

**PROSES *IMBI SORI JO* PADA TRADISI MASYARAKAT KECAMATAN
SAPE KABUPATEN BIMA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
(Studi Analisis Hukum Islam)**



Draft Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Hukum (S.H.) Prodi Hukum Keluarga Islam Jurusan Peradilan Agama
pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

JUMIATI

NIM: 10100115068

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JUMIATI
Nim : 10100115068
Tempat/ Tgl. Lahir : Na'e Sape, 11 November 1997
Jur/Prodi/Konstentrasi : Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Alamat : Jl. Daeng Tata 3 No 4 Makassar
Judul : Proses *Imbi Sori Jo* Pada Tradisi Masyarakat Kecamatan Sape Kabupaten Bima-NTB.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Proses *Imbi Sori Jo* Pada Tradisi Masyarakat Kecamatan Sape Kabupaten Bima-NTB.” adalah benar bahwa hasil karya penyusunan sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa hasil karya ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu oleh orang lain, keseluruhan (tanpa campur tangan penyusun) maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, 26 Mei 2019

Penyusun

JUMIATI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "PROSES IMBI SORI JO PADA TRADISI MASYARAKAT KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (Studi Analisis Hukum Islam)", yang disusun oleh Jumiati, NIM: 10100115068 mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam Jurusan Peradilan Agama pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019 M, bertepatan dengan tanggal 27 Zulqaidah 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam ilmu Syari'ah dan Hukum, Jurusan Peradilan Agama (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 31 Juli 2019 M

28 Zulqaidah 1440 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.

Sekretaris : Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag.

Munaqisy I : Prof. Hj. Siti Aisyah, M.A., Ph.D.

Munaqisy II : Dr. Hj. Patimah, M.Ag.

Pembimbing I : Dr. H. Supardin, M.H.I.

Pembimbing II : Dr. Hamzah Hasan, M.H.I.

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.

NIP. 196210161990031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alaminPuji dan Syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan kekuatan dan keteguhan hati kepada kami untuk menyelesaikan Skripsi ini. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahan kepada nabi Muhammad Saw, yang menjadi teladan para umat manusia.

Kami menulis Skripsi ini bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui “Proses *Imbi Sori Jo* Pada Tradisi Masyarakat Kecamatan Sape Kabupaten Bima NTB”. Selain bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui, tujuan kami selanjutnya adalah untuk mengetahui “Bagaimana Analisis Hukum Islam Tentang *Sori Jo* di Desa Bajo Sarae Kecamatan Sape Kabupaten Bima-NTB”.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, tanpa do'a dan semangat dari mereka tidak dapat tergerakkan hati ini, Ayahanda Sahrudin dan Ibunda Rukayahserta seluruh keluarga yang telah memberikan perhatian dan pengorbanan serta keikhlasan doa demi kesuksesan peneliti.

Selain itu, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Rektor UIN Alauddin Makassar beserta wakil rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum dan para wakil Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum.
3. Dr. H. Supardin, M.H.I. dan Dr. Hj. Patimah, M.Ag., selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Peradilan yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi, serta tak lupa peneliti menghaturkan terima kasih kepada Ibu Sri Hajati, S.H.I. selaku Staf Jurusan Peradilan.
4. Bapak Dr. H. Supardin, M.H.I. dan Bapak Dr. Hamzah Hasan, M.H.I., selaku Pembimbing I dan II yang telah banyak mengarahkan dan membimbing peneliti dalam perampungan penulisan skripsi sampai tahap penyelesaian.
5. Prof. Hj. St. Aisyah, M.A., Ph.D. selaku Penguji I dan Dr. Hj. Patimah, M.Ag. selaku Penguji II yang telah banyak memberikan nasehat serta saran dalam perampungan skripsi sampai pada tahap penyelesaian.
6. Para Dosen, Karyawan dan Karyawati Fakultas Syari'ah dan Hukum yang secara konkrit memberikan bantuannya pelayanan dalam penyelesaian studi pada Fakultas Syari'ah dan Hukum.
7. Dan yang terpenting skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua yang tercinta, Ayahanda Sahrudin dan Ibu saya Rukayah sebagai ungkapan terima kasih tak terhingga karena telah membesarkan dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang. Serta memberikan semangat kepada peneliti dan juga memberikan do'a dan menemani saya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

8. Sahabat sekaligus saudara saya di perantauan Kasmianti Kasum, dia manusia yang mengajarkan saya apa itu sesungguhnya memanusiakan manusia, saya berjuang bersama dia dari semester 1 sampai sekarang, ucapan terimakasih tak terhingga untuk dia dan kedua orang tuanya, yang telah memberi kepercayaan kepada saya untuk mengenal dengan baik buah hatinya, dia yang selalu setia menemani saya selama di perantauan, suka duka sudah saya rasakan semua bersama dia, sekali lagi terimakasih banyak untukmu sahabatku, semoga Allah selalu menjaga kita, Amin.
9. Sahabat JANGKRIK Saudari Marniati Hafid, Riska Andriani, Terima kasih atas doa, dukungan moral dan bantuannya dalam peneliti skripsi ini, bawel kalian yang bakalan saya rindukan nantinya. Rekan-rekan seperjuangan terkhusus Peradilan-B 2015 yang telah menemani dan memberikan dukungan dari awal masuk kuliah sampai akhir.
10. Dan tidak lupa ibu angkat dan bapak angkat saya di perantauan, terimakasih sudah baik sekali dengan saya, saya tidak tau harus bagaimana membalas kebaikan kalian, yang jelas diri ini tidak akan pernah lupa atas jasa dan keikhlasan kedua orang tua angkat di perantauan, semoga Allah Swt selalu menjaga dan memberi kebaikan, Amin.

Makassar, 16 Juni 2019

Penulis

JUMIATI

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-7
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan.....	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	8-21
A. Tinjauan tentang Proses <i>Imbi Sori Jo</i>	8
1. Pengertian <i>Imbi Sori Jo</i>	8
2. Proses <i>Imbi Sori Jo</i>	8
B. Tinjauan tentang Tradisi Masyarakat	19
1. Pengertian Tradisi	19
2. Unsur Tradisi	19
3. Fungsi Tradisi	20

C. Tinjauan tentang Hukum Islam	
1. Pengertian Hukum Islam.....	
2. Ruang Lingkup Hukum Islam.....	
3. Konsep Hukum Islam	
4. Ciri-Ciri Hukum Islam.....	
5. Tujuan Hukum Islam	
6. Sumber Hukum Islam	
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22-26
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	22
1. Jenis Penelitian.....	22
2. Lokasi Penelitian.....	23
B. Pendekatan penelitian	23
1. Pendekatan Yuridis Normatif	23
2. Pendekatan Syar'i	23
3. Pendekatan Sosiologi	23
C. Sumber Data	23
1. Data Primer	23
2. Data Sekunder	24
D. Metode Pengumpulan Data	24
1. Wawancara.....	22
2. Dokumentasi	24
3. Observasi	24
E. Instrumen Penelitian	25
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data	25
G. Pengujian Keabsahan Data	26
1. Meningkatkan Ketekunan	26
2. Menggunakan Bahan Referensi	26

**BAB IV PROSES *IMBI SORI JO* PADA TRADISI MASYARAKAT
KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA-NTB 27-60**

A. Gambaran Umum Kecamatan Sape	27
1. Letak Geografis	28
2. Keadaan Penduduk	29
3. Tingkat Penduduk	30
4. Kondisi Sosial Agama	30
B. Proses Pelaksanaan Imbi Sori Jo dan Oi Jia Tabe Bangkolo Pada Tradisi Kecamatan Sape Kabupaten Bima-NTB	31
1. Imbi Sori Jo	31
2. Kepercayaan Oi Jia Tabe Bangkolo	42
3. Asal-Usul Kepercayaan	45
C. Analisis Hukum Islam Tentang Imbi Sori Jo Pada Kecamatan Sape Kabupaten Bima-NTB	52

BAB V PENUTUP..... 61-63

A. Kesimpulan	61
B. Implikasi Penelitian	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	a	tidak dilambangkan
ب	ba	b	bc
ت	ta	t	tc
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	k	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gambar huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِىّ...	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	a	a dan garis di atas
اِىّ	<i>Kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
اُوّ	<i>Dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh

مَآتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk tā' marbūtah ada dua, yaitu: tā' marbūtah yang hidup Ta'marbutah yang hidup (berharakat fathah, kasrah atau dammah) dilambangkan dengan huruf "t". ta'marbutah yang mati (tidak berharakat) dilambangkan dengan "h".

Contoh:

رَوَدَةُ الْأَطْفَالِ *rudal al-at fal*
الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ *al-madinah al-fadilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Tanda Syaddah atau tasydid dalam bahasa Arab, dalam transliterasinya dilambangkan menjadi huruf ganda, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا *rabbana*
نَجِّنَا *najjainah*

6. *Kata Sandang*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf yang ada setelah kata sandang. Huruf "l" (ل) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

الْفَلَسَفَةُ *al-falsafah*
الْبِلَادُ *al-biladu*

7. *Hamzah*

Dinyatakan di depan pada Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu apabila hamzah terletak di tengah dan akhir kata. Apabila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

1. Hamzah di awal

أُمِرْتُ *umirtu*

2. Hamzah tengah

مُرُونَا *'muruna*

3. Hamzah akhir

يَايُنْ *yai'un*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasinya penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

Fil Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billah*

Adapun ta’ marbutah di akhir kata yang di sandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ *rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital dipakai. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD. Di antaranya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal dan nama diri. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal dari nama diri tersebut, bukan huruf awal dari kata sandang.

Contoh: *Syahru ramadan al-lazi unzila fih al-Qur’an*

Wa ma Muhammadun illa rasul

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subhānahū wa ta‘ālā*

Saw. = *sallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat



ABSTRAK

NAMA : JUMIATI
NIM : 10100115068
JUDUL SKRIPSI : PROSES *IMBI SORI JO* PADA TRADISI MASYARAKAT
KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA-NTB

Pokok masalah penelitian ini adalah kepercayaan sebagian masyarakat terhadap *Sori Jo* di Desa Bajo Sarae Kecamatan Sape Kabupaten Bima-NTB. Kemudian terdapat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan *Imbi Sori Jo* di Desa Bajo Sarae Kecamatan Sape Kabupaten Bima-NTB,
2. Bagaimana Analisis Hukum Islam tentang *Sori Jo* di Desa Bajo Sarae Kecamatan Sape Kabupaten Bima-NTB.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research kualitatif deskriptif* atau suatu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan atau di lokasi penelitian dengan objek yang akan diteliti. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan syar'i, dan sosiologis. Pendekatan Syar'i yaitu pendekatan yang menelusuri pendekatan syari'at islam seperti Al-qur'an dan Hadits yang relevan dengan masalah yang akan dibahas.. Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang fokus pada struktur sosial yang berjalan dalam masyarakat. Ada dua media pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data penelitian ini adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat. Sedangkan metode pengolahan data melalui beberapa tahapan hingga menghasilkan data yang akurat, yaitu: *identifikasi data, reduksi data dan penarikan kesimpulan*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat asal mula kepercayaan sebagian masyarakat terhadap *Sori Jo* (keramat), bahwasannya benar adanya beberapa ritual yang dilakukan sebagian masyarakat yang mempercayainya, yaitu dimana pada saat itu ada warga yang datang mandi ditempat tersebut dengan membawa sesajen. Adapun kepercayaan sebagian masyarakat Kecamatan Sape Kabupaten Bima-NTB terdiri dari dua aspek, pertama, ditinjau dari aspek sosiologi yang terdiri dari interaksi dan perubahan sosial. Kemudian aspek yang kedua yakni aspek antropologi, yaitu jenis ritual.

Implikasi penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran tentang realitas kepercayaan sebagian orang di Desa Bajo Sarae Kecamatan Sape Kabupaten Bima-NTB dan menjadi acuan bagi masyarakat agar termotivasi mempelajari ajaran Islam dengan baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Manusia diciptakan secara fitrah dalam keadaan beriman, tapi mereka juga memiliki kecenderungan untuk mengikuti nafsu atau keinginan jasmaninya. Keinginan jasmani menyesatkan kepada setan. Tapi nafsu pada manusia ini tidak dapat diubah, ia dapat diubah dan memang harus diubah.¹

Kepercayaan beragama yang bertolak dari kekuatan gaib ini tampak aneh, tidak alamiah dan tidak Rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu diyakini ada kalau Konkret, Rasional, Alamiah atau terbukti secara Empiric dan Ilmiah.² Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Ikhlas/112: 1-2.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝

Terjemahnya :

“Katakanlah: Dia-lah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu”.³

¹Mahmoud M, Ayoub, *Islam Antara Keyakinan Praktik Ritual*(Yogyakarta: Ak Group, 2004), h.5.

²Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*(Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 1.

³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 604.

Ayat di atas menjelaskan tentang Dzāt, sifat dan perbuatan Allah Yang Maha Esa. Ayat di atas juga menjelaskan kebutuhan makhluk kepadanya, yakni hanya Allah Yang Maha Esa itu adalah tumpuan harapan yang dituju oleh semua makhluk guna memenuhi segala kebutuhan, permintaan mereka, serta bergantung kepadanya segala sesuatu. Sebagaimana firman Allah dalam QS An-Nisa/4: 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya”.⁴

Manusia tidak dipaksa buat percaya, tetapi kalau akal dan pikirannya berjalan, akal dan *fikiran* itulah yang dipaksa percaya juga akhirnya, pun terpaksa mencari bentuk kepercayaan lain diluar yang diajarkan Agama. Sebab itu dapatlah ditegaskan, bahwasanya kepercayaan adalah sebagian daripada hidup.

Timbulnya kepercayaan menimbulkan nilai bagi hidup. Manusia pun percayalah kepada dirinya, karena telah ada tempat pergantungan kepercayaan yang teguh dari diri itu.⁵

⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 86.

⁵Hamka, *Pelajaran Agama Islam*(Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. xii.

Religi yang diyakini masyarakat dapat menjadi bagian dari suatu sistem nilai yang ada di dalam kebudayaan masyarakat bersangkutan. Sistem nilai ini kemudian menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat.

Secara fungsional, religi menjadi pengatur untuk menata kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan semesta, alam sekitarnya, maupun kepada Yang Maha Esa.⁶

Namun sebagai istilah lokal, *ziarah* merujuk kepada kunjungan resmi kepada orang terkemuka (seperti seorang Kyai yang dihormati), atau sebuah tempat suci (makam atau peninggalan kramat atau orang suci) yang mengisyaratkan harapan untuk mendapatkan berkah.⁷

Sori jo dikecamatan Sape merupakan salah satu tempat yang dipercaya oleh beberapa orang seperti memulihkan kerusakan mental, kesulitan ekonomi, masalah keluarga, kegagalan perkawinan dan lain-lain (termasuk keinginan memiliki anak setelah menikah, setelah berkonsultasi ke dokter, atau tidak mampu berkonsultasi ke dokter).

⁶Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Agama Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 16.

⁷Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal* (Jakarta: Logos, 2001), h. 252- 253.

Sebelum melakukan ritual ditempat tersebut biasanya pengunjung yang datang membawa sesajen dan ritual yang biasa dilakukan disana yaitu dengan cara memandikan bagi pengunjung yang datang dan memohon apa yang diinginkan.

Islam datang untuk menyempurnakan dan melengkapi semua petunjuk yang datang sebelumnya. Kaum Yahudi masih memegang teguh keyakinan keesaan Tuhan, tetapi juga teguh berpendapat bahwa mereka adalah satu-satunya umat yang dipilih Tuhan, diberikan keyakinan dalam bentuknya yang asli dan terpelihara. Al-Qur'an menghukum mereka karena kepercayaan ini.⁸

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

a. Fokus Penelitian

Skripsi ini berjudul “Proses *Imbi Sori Jo* Pada Tradisi Masyarakat Kecamatan Sape Kabupaten Bima”. Peneliti akan meninjau bagaimana pandangan hukum Islam terhadap Tradisi *Imbi Sori Jo* pada kepercayaan sebagian masyarakat di Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

b. Deskripsi Fokus

1. Proses adalah serangkaian langkah sistematis atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan.
2. Imbi (kepercayaan) adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan kepadanya atau merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya.

⁸Mahmoud M. Ayoub, *Islam Antara Keyakinan dan Praktik Ritual*(Yogyakarta: Ak Group 2004), h. 120.

3. Sori Jo adalah salah satu tempat yang dipercaya oleh beberapa orang seperti memulihkan kerusakan mental, kesulitan ekonomi, masalah keluarga, kegagalan perkawinan dan lain-lain.
4. Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yaitu “Bagaimana Analisis Hukum Islam terhadap “*Proses Imbi Sori Jo Pada Tradisi Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat*”, agar permasalahan yang dibahas lebih fokus, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan beberapa sub masalah yang sesuai dengan judul diatas, yaitu:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan *Imbi Sori Jo* Pada Tradisi Kecamatan Sape Kabupaten Bima?
2. Bagaimana Analisis Hukum Islam Tentang *Imbi Sori Jo* Pada Tradisi Kecamatan Sape Kabupaten Bima?

D. Kajian Pustaka

Salah satu aspek terpenting dari sebuah penelitian yaitu tinjauan pustaka yang bertujuan untuk memandu peneliti dalam rangka menentukan sikap dari aspek ketersediaan sumber. Adapun hasil penelitian dari beberapa skripsi temuan orang lain dan literatur yang dijadikan tinjauan adalah:

Pertama, Mahmoud M. Ayoub, *Islam Antara Keyakinan dan Praktik Ritual*, (2004) membahas tentang manusia diciptakan secara fitrah dalam keadaan beriman, tapi mereka juga memiliki kecenderungan untuk mengikuti nafsu atau keinginan atau jasmaninya. (Yang membedakan isi buku dengan pemahaman masyarakat adalah bagaimana masyarakat tersebut memahami kepercayaan dengan keyakinan mereka masing-masing).

Kedua, Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (2006) membahas tentang kepercayaan beragama yang bertolak dari kekuatan gaib ini tampak aneh, tidak Alamiah dan tidak Rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu diyakini ada kalau Konkret, Rasional, Alamiah atau terbukti secara Empiric dan Ilmiah. (Karena pemikiran setiap individu berbeda-beda, ada yang memandang tidak Alamiah dan tidak Rasional begitu juga sebaliknya)

Ketiga, Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (1992), membahas tentang manusia tidak dipaksa buat percaya, tetapi kalau akal dan pikirannya berjalan, akal dan *fikiran* itulah yang dipaksa percaya juga akhirnya, pun terpaksa mencari bentuk kepercayaan lain diluar yang diajarkan Agama. Sebab itu dapatlah ditegaskan, bahwasanya kepercayaan adalah sebagian dari pada hidup. Timbulnya kepercayaan menimbulkan nilai bagi hidup. Manusia pun percayalah kepada dirinya, karena telah ada tempat pergantungan kepercayaan yang teguh dari diri itu. (buku ini member gambaran bahwasannya manusia memiliki kebebasan untuk berfikir soal kepercayaan).

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Pelaksanaan *Imbi Sori Jo* Pada Tradisi Kecamatan Sape Kabupaten Bima.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Analisis Hukum Islam Tentang *Imbi Sori Jo* Pada Tradisi Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan manfaat dari segi teoritis maupun praktis:

1. Dari segi akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi siapa saja yang tertarik dengan topik pembahasan bidang ini, dapat menjadi khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan untuk didiskusikan lebih lanjut dikalangan akademisi maupun praktisi.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan penjelasan dan pemahaman kepada masyarakat tentang hukum Islam yang berhubungan dengan masalah tradisi *Imbi Sori Jo*.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Tentang Proses Imbi Sori Jo

1. Definisi Imbi Sori Jo

Imbi Sori Jo di Kecamatan Sape Kabupaten Bima yang bertempat tinggal di Wuwu berdekatan dengan Bajo Sarae merupakan sebuah tempat yang di percayai sebagian orang, Sape khususnya. *Sori Jo* dulu pertama kali di datangi oleh 3 orang ulama dari kerajaan Gowa yang datang menyebarkan Islam pada masa itu di Kecamatan Sape Kabupaten Bima, *Sori Jo* ini dulunya adalah tempat untuk pengambilan air minum dan air wudhu oleh ketiga ulama tersebut, makanya orang Sape dan sekitarnya mempercayai bahwa *Sori Jo* ini merupakan sebuah tempat yang baik untuk mereka yang mempercayai cerita-cerita yang dulu.

Tetapi bagi orang yang menyalahgunakan kepercayaan kebaikan pada *Sori Jo* tersebut, mereka mengatakan bahwasannya tempat tersebut memberikan semua apa yang mereka minta, padahal sudah di tekankan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat bahwasannya air tersebut cuma air biasa dan mereka mengatakan bahwa *Sori Jo* tersebut betul-betul tempat yang baik, karena pertama kali penyebaran Islam masuk di Kecamatan Sape Kabupaten Bima mereka pertama kali mendatangi di tempat tersebut, dan di namakan Sori Jo karena di masuki oleh sebuah kapal besar dan air yang begitu luas di sekitaran pegunungannya.

2. Proses Imbi Sori Jo

Biasa yang datang mandi di *Sori Jo* tersebut, ada ibu-ibu tua, dewasa, anak kecil, biasanya mereka yang datang mandi meminta: cepat mendapat jodoh, untuk menyembuhkan penyakit, hamil, meminta untuk menjadi orang kaya dan sebagainya dan mereka yang datang biasanya membawa sesajen berupa rempah-rempah menurut kepercayaannya dan beras kuning, bubur, beras putih, ayam betina, ayam jantan, nasi santan dan pisang dan sebagainya. Biasanya banyak pengunjung yang mendatangi tempat tersebut yaitu pada hari Senin dan Jum'at.

B. Tinjauan tentang Tradisi Masyarakat

1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* "diteruskan" atau kebiasaan. Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, tradisi adalah adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat.¹Sedangkan dalam pengertian sebenarnya adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dan menjadi identitas dari suatu aktivitas masyarakat yang mengandung unsur religi.Karena itu, tradisi masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya dan Agama.

¹Tanti Yuniar Sip, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Agung Media Mulia), h. 596.

2. Unsur Tradisi

Koentjaraningrat menyebutkan ada tujuh unsur kebudayaan Universal tersebut adalah:

- a. Sistem religi
- b. Sistem organisasi masyarakat
- c. Sistem pengetahuan
- d. Sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi
- e. Sistem teknologi dan peralatan
- f. Bahasa
- g. Kesenian

Demikian juga sistem religi, memiliki wujud sebagai sistem keyakinan, gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, surga, neraka, dan sebagainya.²

3. Fungsi Tradisi

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain.

²Wahyuddin G. *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, h. 9.

Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.

Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak, karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara memengaruhi rakyat. Cara kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Tradisi dalam masyarakat tidak bisa dipisahkan, keduanya saling terkait satu sama lain, seperti yang dikatakan Shili dalam buku *"The Sosiology of Social Chage"* menegaskan bahwa: Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka saring merasa tak puas terhadap tradisi mereka.³

Dari pernyataan Shil diatas, dapat dipahami bahwa tradisi dalam masyarakat sangat dibutuhkan sehingga menyebabkan tradisi tersebut memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun, yang tempatnya berada dalam kesadaran, keyakinan, nilai dan norma yang dianut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat.

³Shill. *The Sosiology of Social Chage* (Jakarta: Prenada, 2010), h. 74.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern.

C. Tinjauan tentang Hukum Islam

1. Pengertian Hukum Islam

Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian Agama Islam. Sebagai sistem hukum ia mempunyai beberapa istilah kunci yang perlu dijelaskan lebih dahulu, sebab, kadangkala membingungkan, kalau tidak diketahui persis maknanya. Yang dimaksud adalah istilah-istilah *hukum*, *hukm* dan *ahkam*, *syariah* atau *syariat*, *fiqh* atau *fiqh* dan beberapa kata lain yang berkaitan dengan istilah-istilah tersebut.

2. Ruang Lingkup Hukum Islam

Jika kita bandingkan hukum Islam bidang muamalah ini dengan hukum barat yang membedakan antara hukum Privat (hukum perdata) dengan hukum Public, maka sama halnya dengan hukum adat di tanah air kita, hukum Islam tidak membedakan (dengan tajam) antara hukum Perdata dengan hukum Publik. Ini disebabkan karena menurut sistem hukum Islam pada hukum perdata terdapat segi-segi Publik dan hukum Publik ada segi-segi perdatanya.

Hukum Perdata Islam adalah:

- a. *Munakahat*, mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, perceraian serta akibat-akibatnya
- b. *Wirasah*, mengatur segala masalah yang berhubungan dengan pewaris, ahli waris, harta peninggalan serta pembagian warisan.
- c. *Muamalat*, dalam arti khusus mengatur masalah kebendaan dan hak-hak atas benda, tata hubungan manusia dalam soal jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, perserikatan, dan sebagainya.

Hukum Publik Islam adalah:

- a. *Jinayat*, yang memuat aturan-aturan mengenai perbuatan-perbuatan yang diancam dengan hukuman baik dalam *jarimah hudud* maupun dalam *jarimah ta'zir*. *Jarimah hudud* adalah perbuatan pidana yang telah ditentukan bentuk dan batas hukumannya dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. *Jarimah ta'zir* adalah perbuatan pidana yang bentuk dan ancaman hukumannya ditentukan oleh penguasa sebagai pelajaran bagi pelakunya.
- b. *Al-ahkam as-sulthaniyah*, membicarakan soal-soal yang berhubungan dengan kepala Negara, pemerintahan, baik pemerintah pusat maupun daerah, tentara, pajak dan sebagainya.
- c. *Siyar*, mengatur urusan perang dan damai, tata hubungan dengan pemeluk Agama dan Negara lain.
- d. *Mukhasamat*, mengatur soal peradilan, kehakiman, dan hukum acara.

Jika bagian-bagian hukum Islam bidang muamalah dalam arti luas di atas dibandingkan dengan susunan hukum barat seperti yang telah menjadi tradisi diajarkan dalam pengantar ilmu hukum di tanah air kita, maka:

1. Dapat disamakan dengan hukum perkawinan
2. Hukum kewarisan
3. Hukum benda, perjanjian, perdata khusus
4. Hukum pidana
5. Hukum ketatanegaraan yakni tata Negara dan administrasi Negara
6. Hukum internasional, dan
7. Hukum acara.⁴

3. Konsep Hukum

Hukum syara' menurut istilah para ahli ushul fiqh adalah khithab syari' yang bersangkutan dengan perbuatan orang-orang mukallaf, baik dalam bentuk tuntutan, pilihan atau ketetapan.⁵ Dengan meninjau sisi pembentukan hukum, maka hukum dapat dikategorikan atas:

- a. Hukum akal
- b. Hukum syariat

Para ulama mengategorikan bahwa hukum akal terdiri atas tiga klasifikasi. Klasifikasi ini sering dipakai dalam pembahasan ilmu kalam (*tauhid*) ketiga klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

⁴Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.

⁵Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, h. 142.

- 1) *Wajib*, yaitu sesuatu yang tidak terbayang dalam pandangan akal, bahwa sesuatu itu tidak wujud (tidak ada).
- 2) *Mustahil*, yaitu sesuatu yang menurut pandangan akal tidak mungkin/ tidak boleh terjadi.
- 3) *Ja'iz*, yaitu sesuatu yang menurut pandangan akal bahwa itu boleh ada dan boleh tidak ada.

Sementara itu, hukum syariat dalam pandangan para ulama terdiri atas tiga bagian:

- 1) *Wajib* yaitu sesuatu yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan akan memperoleh dosa.
- 2) *Sunnah* yaitu sesuatu yang akan mendapat pahala apabila dikerjakan dan tidak berdosa apabila ditinggalkan.
- 3) *Haram* yaitu sesuatu yang apabila dikerjakan akan berdosa dan apabila ditinggalkan akan mendapat pahala.
- 4) *Makruh* yaitu sesuatu yang apabila dikerjakan tidak berdosa dan apabila ditinggalkan akan mendapat pahala.
- 5) *Mubah* yaitu sesuatu yang apabila dikerjakan tidak berdosa dan apabila ditinggalkan tidak memperoleh pahala.⁶

⁶Daud Zamzami, *Pemikiria Ulama Dayah Aceh* (Jakarta: Prenada, 2007), h. 6-7.

4. Ciri-Ciri Hukum Islam

Dari uraian di atas dapat ditandai ciri-ciri hukum islam, yaitu:

- a. Merupakan bagian dari dan bersumber dari Agama Islam
- b. Mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dari iman atau akidah dan kesusilaan atau akhlak Islam
- c. Mempunyai dua istilah kunci yaitu syariat dan fiqh.
- d. Terdiri dari dua bidang utama yakni ibadah dan Muamalah
- e. Strukturnya berlapis, terdiri dari nas atau teks al-Qur'an, hadits, ijtihad, pelaksanaannya dalam praktik baik, berupa keputusan hakim, dan amalan-amalan umat Islam dalam masyarakat (untuk fiqh)
- f. Mendahulukan kewajiban dari hak, amal dari pahala.
- g. Dapat menjadi hukum *taklifi* dan hukum *wadh'i*

Ciri-ciri hukum Islam menurut T.M. Hasbi Ash Shiddieqy

- a. Berwatak universal, berlaku abadi untuk umat Islam dimana pun mereka berada
- b. Menghormati martabat manusia sebagai kesatuan jiwa dan raga, rohani dan jasmani serta memelihara kemuliaan manusia dan kemanusiaan secara keseluruhan
- c. Pelaksanaannya dalam praktik digerakkan oleh iman (akidah) dan akhlak umat Islam.

5. Tujuan Hukum Islam

Secara umum sering dirumuskan bahwa tujuan hukum Islam adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia ini dan di akhirat kelak, dengan jalan mengambil segala yang bermanfaat dan mencegah atau menolak yang mudarat, yaitu yang tidak berguna bagi hidup dan kehidupan. Dengan kata lain, tujuan hukum Islam adalah kemaslahatan hidup manusia, baik rohani maupun jasmani, individual dan sosial.

Abu Ishaq al Shatibi merumuskan lima tujuan hukum Islam, yakni memelihara Agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta .

Tujuan hukum Islam tersebut di atas dapat dilihat dari dua segi yakni:

1. Segi pembuatan hukum Islam yaitu Allah dan Rasulnya.
2. Segi manusia yang menjadi pelaku dan pelaksanaan hukum Islam itu.

6. Sumber Hukum Islam

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia sumber adalah asas tertentu. Sumber hukum Islam adalah asal tempat (pengambilan) hukum Islam. Dalam keputusan hukum Islam di tanah air kita, sumber hukum Islam, kadang-kadang disebut ‘dalil’ hukum Islam atau ‘pokok’ hukum Islam atau ‘dasar’ hukum Islam.

Allah telah menentukan sendiri sumber hukum (Agama dan ajaran) Islam yang wajib diikuti oleh setiap muslim.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa sumber-sumber hukum Islam adalah:

1. Al-quran
2. As-sunnah (al-hadist)
3. Akal pikiran (rayu) manusia yang memenuhi syarat untuk berijtihad karena pengetahuan dan pengalamannya, dengan mempergunakan berbagai jalan (metode) atau cara, 'di antaranya' adalah
 - a. Ijma'
 - b. Qiyas
 - c. Istidal
 - d. Al-masalih al-mursalah
 - e. Istihsan dan Urf

Sebelum Nabi Muhammad Saw diutus, adat kebiasaan sudah berlaku di masyarakat baik di dunia Arab maupun di bagian lain termasuk di Indonesia. Adat kebiasaan suatu masyarakat dibangun atas dasar nilai-nilai yang dianggap oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut diketahui, dipahami, disikapi, dan dilaksanakan atas dasar kesadaran masyarakat tersebut.

Ketika Islam datang membawa ajaran yang mengandung nilai-nilai uluhiah (ketuhanan) dan nilai-nilai insaniyah (kemanusiaan) bertemu dengan nilai-nilai adat kebiasaan di masyarakat. Diantaranya ada yang sesuai dengan nilai-nilai Islam meskipun aspek filosofisnya berbeda. Adapula yang berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam.

Disinilah kemudian ulama membagi adat kebiasaan yang ada dimasyarakat menjadi *al-'adah al-shahihah* (adat yang sahi, benar, baik) dan adapula *'adah al-fasidah* (adat yang mafsadah, salah, rusak).

Para ulama mengartikan *al-'adah* dalam pengertian yang sama, karena substansinya sama, meskipun dengan ungkapan yang berbeda misalnya *al-'urf* didefenisikan dengan *'urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan mengulang-ulangnya dalam ucapan dan perbuatannya sampai hal tersebut menjadi biasa dan berlaku umum.⁷

Urf adalah sesuatu yang telah dikenal oleh orang banyak dan telah menjadi tradisi mereka, baik berupa perkataan, atau perbuatan, atau keadaan meninggalkan.⁸ Ia juga disebut adat. Sedangkan menurut istilah para ahli syara' tidak ada perbedaan antara *'urf* dan adat kebiasaan.

Jadi unsur pembentukan *'urf* adalah pembiasaan bersama antara orang banyak, dan hal ini hanya terdapat pada keadaan terus-menerus atau sering-seringnya dan kalau tidak demikian, maka disebut perbuatan perseorangan.⁹

Diantara kaidah-kaidah cabang dari kaidah *al-'adah muhakkamah* adalah sebagai berikut:

⁷H. A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih: Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, h. 80.

⁸Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Semarang: Dina Utami Semarang, 1994), h. 123.

⁹Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam* (Jakarta: PT. Magenta Bhakti Guna, 1991), h. 89.

1. Apa yang biasa diperbuat orang banyak adalah hujjah (alasan *argument dalil*) yang wajib diamalkan.
2. Adat yang dianggap (sebagai pertimbangan hukum) itu hanyalah adat yang terus-menerus berlaku atau berlaku umum.
3. Adat yang diakui adalah yang umumnya terjadi yang dikenal oleh manusia bukan dengan yang jarang terjadi.
4. Sesuatu yang telah dikenal karena ‘urf seperti yang disyaratkan dengan suatu syarat.
5. Sesuatu yang telah dikenal diantara pedagang berlaku sebagai syarat diantara mereka.
6. Ketentuan berdasarkan ‘urf seperti ketentuan berdasarkan nash.
7. Sesuatu yang tidak berlaku berdasarkan adat kebiasaan seperti yang tidak berlaku dalam kenyataan.
8. Arti hakiki (yang sebenarnya ditinggalkan karena ada petunjuk arti menurut adat.
9. Pemberian izin menurut adat kebiasaan adalah sama dengan pemberian izin menurut upacara.

Menurut Abdul Wahab Khallaf dalam bukunya *Ilmu Ushul Fiqh* membagi ‘urf menjadi dua bagian, yaitu:

1. ‘Urf shalih adalah sesuatu yang saling dikenal oleh manusia, dan tidak bertentangan dengan dalil syara’, tidak menghalalkan sesuatu yang diharamkan, dan tidak pula membatalkan sesuatu yang wajib.

2. ‘Urf fasid adalah sesuatu yang sudah menjadi tradisi manusia, akan tetapi tradisi itu bertentangan dengan syara’, atau mengalkan sesuatu yang diharamkan, atau membatalkan sesuatu yang wajib.¹⁰

a. Produk pemikiran fatwa ulama

Setelah produk pemikiran fiqh, maka produk pemikiran hukum yang kedua adalah pemikiran fatwa ulama yang merupakan hasil dari materi formulasi hukum Islam. Fatwa ulama biasanya himbauan dari sekelompok ulama dan terkadang merupakan seruan ulama tertentu. Produk pemikiran fiqh tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan produk pemikiran fatwa ulama, karena fiqh merupakan produk hasil ijtihad ulama, dan ulama merupakan orang yang ahli dalam ilmu fiqh.



¹⁰Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, h. 123-124.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Langkah-langkah yang dilakukan itu harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian yang dilakukan itu mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan.

Dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan penelitian yang objektif. Untuk mendapatkan hasil penelitian tersebut, diperlukan informasi yang akurat dan data yang mendukung. Sehubungan dengan hal tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian lapangan yaitu mencari data secara langsung di Kecamatan Sape Kabupaten Bima-NTB, untuk melihat dari dekat bagaimana proses ritual yang dilakukan oleh orang-orang yang mendatangi *Sori Jo* tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, actual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sape, Kabutaen Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun metode pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Yuridis normatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji masalah tradisi *Imbi Sori Jo*.
2. Pendekatan Syar'i, yaitu pendekatan terhadap masalah yang diteliti dengan berpedoman pada norma-norma Agama, melalui teks-teks al-Qur'an, Al-hadis dan kaidah-kaidah fiqh serta pendapat ulama yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam skripsi ini.
3. Pendekatan Sosiologis, yaitu peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosiologis baik teori klasik maupun teori modern untuk menggambarkan fenomena social keagamaan terhadap fenomena lain yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini yaitu:

1. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari sumber di lapangan atau data yang diperoleh dari hasil wawancara (interview). Wawancara dilakukan kepada narasumber yang terkait dengan penelitian ini yakni orang orang yang mendatangi tempat mistik tersebut.

2. Data sekunder adalah bahan yang menjelaskan bahan primer, seperti buku-buku ilmiah, hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian atau data penunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber untuk melengkapi penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu.¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan

Dalam melakukan teknik kepustakaan, penulis mempelajari dan membaca peraturan buku-buku, kitab Fiqh, Al-Qur'an, dan karya-karya tulis lain yang ingin diteliti.

2. Penelitian Lapangan

Adapun penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara:

- a. Wawancara yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui tanya jawab secara lisan untuk mendapatkan keterangan.
- b. Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan melihat dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti.
- c. Obsevasi atau dengan cara pengamatan langsung, terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan dan

¹Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 212.

sebagainya, sewaktu kejadian tersebut berlaku atau sewaktu perilaku tersebut terjadi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti, supaya tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang.²

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipakai untuk memperoleh data-data penelitian saat sesudah memasuki tahap pengumpulan data lapangan adalah wawancara, dokumen, observasi, dan media elektronik seperti HandPhone (HP) dan alat tulis menulis berupa buku catatan dan pulpen. Instrumen inilah yang akan menggali data dari sumber-sumber informasi.

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul lalu diolah. Pertama-tama data itu diseleksi atas dasar reliabilitas dan validitasnya. Data yang rendah reliabilitas dan validitasnya, data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan substitusi. Selanjutnya data yang telah lulus dalam seleksi itu lalu di atur agar memudahkan pengolahan selanjutnya.

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam suatu penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung kepada jenis data yang akan dikumpulkan.

²Moh Nazir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 213.

Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau dengan data yang dikuantifikasikan, yaitu data dalam bentuk bilangan, sedang analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textular.³

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam melakukan pengujian keabsahan data tersebut dilakukan dua cara yaitu:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak.

Dengan demikian dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan melakukan hal ini, dapat meningkat kankredibilitas data.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh dan hasil wawancara sehingga data yang dapat menjadi ikredibel atau lebih dapat dipercaya. Jadi, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi.

³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajawaliPers, 2016), h. 40.

BAB IV

PROSES *IMBI SORI JO* PADA TRADISI MASYARAKAT KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA-NTB

A. *Gambaran Umum Kecamatan Sape*

Kecamatan Sape merupakan kecamatan yang memiliki banyak sekali potensi, dengan jumlah penduduk terbesar pertama di kabupaten Bima, menjadikan salah satu indikator untuk menjadikannya sebagai pusat kegiatan di kawasan Bima bagian Timur. Letak kecamatan Sape yang berada di bagian Timur kabupaten Bima menjadikannya sebagai pintu gerbang perkonomian baik dari ataupun ke Provinsi yang bersebelahan yaitu Provinsi NTT, selain itu keberadaan pelabuhan Sape di selat Sape sebagai jalur transportasi laut dari dan menuju Bima-Labuan Bajo Provinsi Nusa Tenggara Timur, menjadikannya sebagai jantung kegiatan Pusat Kegiatan Propinsi ataupun Nasional. Selain itu, potensi Agroindustri dan Agrobisnis dalam hal perikanan dan kelautan menjadi sektor unggulan di Kecamatan ini, dengan kemampuan daya tampung kecamatan Sape yang juga mencakup beberapa kecamatan yang berdekatan dengan Kecamatan Sape, seperti Kecamatan Lambu, Wera dan terdapatnya jalan lingkar dari Sape ke Bima Bagian Selatan, menjadikan kecamatan Sape di rencanakan sebagai kawasan Strategis Provinsi dalam hal Industri, pertanian, dan perikanan.

1. Letak Geografis

a. Luas Wilayah

Kecamatan Sape merupakan Kecamatan yang memiliki luas daerah 3.406,63 km² dengan Koordinat Geografis berada pada 118°44'-119°22" LS dan 8°8'57"BT.

b. Batas Wilayah:

- Sebelah Utara :Kecamatan Wera
- Sebelah Selatan :Kecamatan Lambu
- Sebelah Timur :Labuan Bajo
- Sebelah Barat :Kecamatan Wawo

Peta Wilayah Kecamatan Sape



Adapun jumlah Desa di Kecamatan Sape, Secara administratif Kecamatan

Sape terdiri dari dan 17 Desa sebagai berikut:

1. Bajo Pulo
2. Boke
3. Bugis

4. Buncu
5. Jia
6. Kowo
7. Lamere
8. Na'e
9. Naru
10. Naru Barat
11. Oi Maci
12. Parangina
13. Poja
14. Rai Oi
15. Rasabou
16. Sangia
17. Sari
18. Tanah Putih

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan Kecamatan Sape pada tahun 2018 jumlah penduduk mencapai 56. 572 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 28.319 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 28.253 jiwa.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat. Hal tersebut tidak terlepas dari peran pemerintah dalam menyediakan sekolah bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Di Kecamatan Sape bisa dikatakan Pemerintah sangat memperhatikan tentang masalah pendidikan yaitu dengan mendirikan dan menyediakan sekolah bagi masyarakat, mulai dari TK, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Sarana Pendidikan Kecamatan Sape

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	20 Unit
2	SD/MI	18 Unit
3	SMP/MTS	8 Unit
4	SMA/MA	8 Unit

Sumber: Kantor Kecamatan Sape 2015

4. Kondisi Sosial Agama

Masyarakat Kecamatan Sape termasuk masyarakat Agamis dan didominasi oleh Agama Islam. Struktur sosial yang berlaku antar pemeluk Agama sangat baik meskipun pemeluk Agama lain sangat minoritas dalam mayoritas, namun relasi antara pemeluk Agama tetap berjalan dengan baik. Kegiatan keagamaan juga berjalan baik dan masing-masing pemeluk Agama bebas menjalankan ritual-ritual Agamanya masing-masing.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Imbi Sori Jo Pada Masyarakat Kecamatan Sape Kabupaten Bima-NTB

1. Imbi Sori Jo (Keramat Sungai)

Sori Jo adalah sepenggal kata tentang sebuah tempat yang ada di kecamatan sape, dikisahkan disana adalah Tempat pertama atau labuhan pertama datangnya para ulama yang membawa cahaya (Islam). "Sori Jo" (Sungai), merupakan salah satu kata dalam bahasa Bima yang berarti sungai, kata ini sebenarnya menunjukan tentang sebuah tempat/ daerah yang merupakan awal masuknya Islam. tempat itu (Sori Jo) berada di kecamatan Sape, tepatnya antara desa Sangia dan Gusu.

Adapun permohonan yang mereka minta ketika mendatangi *Sori Jo* yaitu:

a. Kataho Supu (Menyebuhkan Penyakit)

Wara sarunde douna ma imbi kaina Sori Jo ke nde ru'u kataho kai supuna, sia doho ma imbi na ngge'epa mai raho ra ndeuna, anda to'i, douma sampela ra douma tua rau. Sia doho mai mai ndeu kataho supu ke wati mai ndeu mpoana, biasana sia dohoke ngge'epa wa'a na toho ra dore, labo harus ouna ama ma taki ka ndeu, ma bade laora maina.¹

Artinya:

Ada sebagian orang yang mempercayai *Sori Jo* tersebut untuk menyembuhkan penyakit, bagi mereka yang percaya tetap akan datang di tempat tersebut, baik anak kecil, remaja maupun orang tua. Mereka yang datang mandi tidak hanya datang begitu saja, biasanya mereka datang pasti membawa sesajen dan harus memanggil tokoh adat yang paham tata cara mandi.

¹Rukmini (46 tahun), Tokoh Masyarakat, wawancara, (Rabu pada tanggal 22 Mei 2019 di Sape)

b. Raho kai aru jiki (meminta rezeki)

Ra cerita pa douma bade Sori Jo pernah wara douma mamai wi'i piti ma mboto, na nggahiku wi'i wa'u piti mada ta ake, mada pama mai wali mai tio, na naha mboto ra bune piti ra wi'i mada ake, ama ma tonggure na hari pa, rawi sia doho ma turu karawi wi'i piti doho ake, pala nggahi ama ma tonggu de, wati wara tambah na piti de, labo andou doho ma mai wi'i de mai weha mbalina piti na, pala sia doho ma mai raho aru jiki ngge'epa wa'a rauna toho ra dore.²

Artinya:

Yang diceritakan oleh bapak yang paham *Sori Jo* tersebut, dia mengatakan pernah ada orang yang membawa uang yang banyak dan menyimpannya di dekat tempat keramat tersebut, mereka bilang simpan saja dulu, apakah nanti itu uang akan bertambah atau tidak, bapak yang paham *sori jo* pun tertawa melihat hal yang dilakukan oleh orang tersebut dan uang yang mereka simpan tidak bertambah jumlahnya, tapi bagi mereka yang datang untuk minta rezeki mereka bilang tetap membawa sesajen untuk di simpan di dekat *Sori Jo* tersebut.

c. Ina ma raho ana (ibu yang meminta anak)

Nggahi ama ma tonggu Sori Jo ke, ake ku ma mboto mamai ta akeke, ma ncoki ntau ana, mai ndiha mena na labo wa'a rauna ama ma taki ka ndeu dou, labo wati nefa na wa'a toho ra dore menana, nggahi amaka, misalna wara deka ra ka ntudu aura ne'ena nggori mai ndeuna ta akeke, biasana ngge'epa mai walina ina doho de, namai wa'a wali toho ra dore sebagai ucapan terimakasih na aka Sori Jo.³

Artinya:

Yang di ceritakan oleh bapak yang paham *sori jo* tersebut, salah satu pengunjung yang paling banyak mendatangi adalah ibu yang mau hamil dan tidak lupa tentunya mereka memanggil bapak yang dipercayai sebagai pemangku yang paham tata cara mandi disitu dan bagi mereka yang sudah berhasil mereka pasti datang lagi ditempat tersebut dan tidak lupa membawa sesajen sebagai ucapan terimakasih karena sudah diberi kehamilan.

²M. Sidik (70 tahun), Tokoh Adat, Wawancara, (Rabu pada tanggal 22 Mei 2019 di Sape)

³M. Sidik (70 tahun), Tokoh Adat, Wawancara, (Rabu pada tanggal 22 Mei 2019 di Sape)

d. Mai raho rahi labo wei (meminta jodoh)

Bune sia doho ma mai raho rahi labo wei ke bune douma mai raho aru jiki, sia dohoke wati nde ra kandeuna, mai wa'a mpoana pa toho ra dore, raho te'e kantiri na rima na loku roci nikah na, pala wara rauma wa'a ama sarundena, loku ndeuna.

Artinya:

Bagi mereka yang datang meminta jodoh sama halnya seperti meminta rezeki, mereka hanya membawa sesajen saja tanpa di mandikan di sori jo tersebut, tapi ada juga yang percaya mereka pasti memanggil bapak pemangku yang paham tata cara mandi untuk memandikan mereka.

Kisah Perjalanan Sang Sultan Abdul Khair, alkisah dulu saat kerajaan Bima masih belum memeluk Islam dan masih menganut Agama nenek moyang, hiduplah salah seorang putra pewaris kerajaan Bima yang bernama La Kai. Singkat Cerita, salah seorang paman dari La Kai Menjelajahi wilayah Sori Jo memang cukup melelahkan. Tapi ketika mencapai puncaknya, spontanku lafazkan Allahhu Akbar dan Subhanallah.Maha Besar dan Maha Suci Allah yang telah menciptakan pesona alam di selat Sape ini.

Jadi Sori Jo adalah Telaga Cahaya yang dibuat oleh para Mubaliq yang menyiarkan Agama Islam di Bima. Karena pada zaman dulu Islam masuk di Bima melalui Sape pada sekitar Abad ke 16 dan 17.Dalam Roman Sejarah Kembalinya Sang Putera Mahkota yang ditulis AlanMalingi, bahwa para mubaliq itu berlabuh di Sori Jo untuk berdakwah sambil berdagang.

Pada perkembangan selanjutnya mereka mendirikan Masjid Pertama di kompleks kampong Sigi Sape. Lalu mereka menemui Putera Mahkota La Ka'i di tempat persembunyian di puncak Kalodu untuk menyampaikan surat dari Sultan Gowa dan beberapa cinderamata. Isi surat tersebut memberitahukan bahwa Raja Gowa beserta seluruh rakyatnya telah memeluk Islam dan mengajak Putera Mahkota La Ka'i untuk memeluk Islam. Lalu La Ka'i bersama seluruh pengikutnya berikrar memeluk Islam dan mengangkat sumpah setia yang dikenal dengan sumpah Darah Daging dengan mengiris jari mereka dan meminum darah untuk memeluk Islam dan mengislamkan rakyat Bima.

Tempat sumpah setia itu dikenal dengan Wadu Parapi (Batu Parapi) yang saat ini berada di bendungan Parapi Desa Parangina kecamatan Sape (Sayang kondisinya memprihatinkan dan tidak terawat). Setelah memeluk Islam La Ka'i berganti nama menjadi Abdul Kahir dan kuburannya di bukit Dana Taraha sekarang. Setelah Wafat bergelar Rumata Ma Bata Wadu (Tuanku yang bersumpah Di Atas Batu).

Merekam jejak Islam di Bima terutama di wilayah Sape tentu tidak saja di Sori Jo. Di Sape dan Lambu terdapat banyak peninggalan Islam seperti Wadu Sura atau Batu Bersurat di Desa Sari Kecamatan Sape yang bertuliskan huruf Arab Melayu dan saying sekali tidak bias terbaca karena termakan usia. Di kecamatan Lambu terdapat Temba Romba yaitu sebuah sumur yang konon dibuat oleh para mubaliq itu dengan tongkatnya dan sumur ini tetap mengalir sepanjang tahun.

Sori Jo di kecamatan Sape kabupaten Bima ma ngge'e aka rasa sangia kompe Gusu merupakan hidi ra imbi kaipa sebagian dou, Sape khususnya. Sori Jo ka sarambana mai ulama aipu ede na tare sekitar 3 na, ulama dari kerajaan Gowa, mai sebarkan Islam aka Sape, baru Sori Jo ake ke ntoina ra taki weha kaiba dou ou nono ra oi sambea doho, wara kai keramat na tempat akaka ba gara-gara mai weha ma ulama toluna ede kai oi sambea ra oi nono doho ntoina, makanya dou Sape dan sekitarnya, au dari imbina ulama ede, ndadi kaina imbi batuna bahwa Sori Jo akeke hidi ma taho.⁴

Artinya:

Sori Jo di Kecamatan Sape Kabupaten Bima yang bertempat tinggal di Wuwu berdekatan dengan Bajo Sarae merupakan sebuah tempat yang di percayai sebagian orang, Sape khususnya. Sori Jo dulu pertama kali di datangi oleh 3 orang ulama dari kerajaan Gowa yang datang menyebarkan Islam pada masa itu di Kecamatan Sape Kabupaten Bima, Sori Jo ini dulunya adalah tempat untuk pengambilan air minum dan air sembahyan oleh ketiga ulama tersebut, makanya orang Sape dan sekitarnya mempercayai bahwa Sori Jo ini merupakan sebuah tempat yang baik untuk mereka yang mempercayai cerita-cerita yang dulu.

Ma taki wento deka kai rauna, biasana ina-ina doho malao ndeuka, wara romopa raka na nalao si ta aka, enta edere poda ra bune na, pala ru'u sia doho ma imbi na ngge'epa imbi na, pala ru'u douma da imbi re na nggahiku dosa na'eni raho te'e rero aka henca doho, padahal aka karo'a ka dosa na'e poda imbi ma ndake doho, pala indo maloa kabune kuni, imbi mori ra woko re cua-cua lai.⁵

Artinya:

Yang bikin kaget, biasanya ibu-ibu yang pergi mandi disana mendapatkan apa yang mereka inginkan, entah itu benar atau tidak, tapi bagi mereka yang percaya pasti akan tetap percaya dan begitu juga bagi beberapa orang yang tidak percaya, mereka pasti bilang hal ini dosa besar (syirik) karena meminta kepada syaitan, padahal jelas-jelas di Al-Qu'an mengatakan itu adalah dosa besar, tapi kembali lagi kepada pribadi yang berbeda keyakinan.

⁴M. Sidik (70 tahun), Tokoh Adat, Wawancara, (Rabu pada tanggal 22 Mei 2019 di Sape)

⁵Nining(46 tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara , (Rabu pada tanggal 22 Mei 2019 di Sape)

Pala rawi douma dabae, ncara ka aona, bahwa hidi akeka na mbei kaiku nde ra uri na, padahal nggahi dou ma tongguka oi ntiripa. Sebenarna tempat akeke tempat ma taho poda, karena wungapu penyebaran agama islam ma saramba re dou doho ara ake ku mai mena kaina, pede ka ngara kaipa dou Sori Jo karena ra lu'u kaipa kapal, na'e poda oina dan mai kaina ouke aka doro.⁶

Artinya:

Tetapi bagi orang yang menyalahgunakan kepercayaan kebaikan pada *Sori Jo* tersebut, mereka mengatakan bahwasannya tempat tersebut memberikan semua apa yang mereka minta, padahal sudah di tekankan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat bahwasannya air tersebut cuma air biasa dan mereka mengatakan bahwa *Sori Jo* tersebut betul-betul tempat yang baik, karena pertama kali penyebaran Islam masuk di Kecamatan Sape Kabupaten Bima mereka pertama kali mendatangi di tempat tersebut, dan di namakan *Sori Jo* karena di masuki oleh sebuah kapal besar dan air yang begitu luas di sekitaran pegunungannya.

Pala iha kai ngara Sori Jo ake nde imbi kaiba dou doho ma mboto pahu karena sebagian orang ncara ka aona, sampe wara dou rasa awa dompu doho mamai ndeu kaina, pahupa imbi na oi ara sori jo ake, ra wawancaraku douma tonggu Sori Jo labo dou doho kompe na, misal na mamai ndeusi, usaha niat raho aka ruma, aina sampe raho aka oi ra fu'u haju doho ma wara aka, insyaAllah nggahina, nggori tahosi ndeumu ta sori jo, ngge'epa mbei romo ma oi ka, pala bagi douma imbi na. Pala sarundena dou wara ma raho kai wati imbi na ruma, karena wara douma ndeuka na mbei romoku, sara'a ra raho na mbei, pala kaupa dou ma tonggu usaha imbi ra mbei kaima ruma, nabune romoku menurut sia doho taka.⁷

Artinya:

Dan rusaknya nama *Sori Jo* di Kecamatan Sape Kabupaten Bima oleh sebagian orang karena salah pemahaman, mereka memahami bahwasannya *Sori Jo* adalah tempat yang dapat mengabulkan keinginan mereka yang mempercayainya, bahkan ada di luar Kecamatan Sape tepatnya orang Kabupaten Dompu yang mendatangi tempat tersebut saking percayanya mereka terhadap *Sori Jo* tersebut dan pernyataan bapak tokoh adat dan masyarakat setempat yang saya wawancarai.

⁶Nurbaiti, (26 tahun), Tokoh Adat, Wawancara, (Rabu pada tanggal 22 Mei 2019 di Sape)

⁷M. Sidik(70 tahun), Tokoh Adat, Wawancara, (Rabu pada tanggal 22 Mei 2019 di Sape)

Mereka mengatakan bahwasannya kalau mau datang di *Sori Jo* usahakan dengan niat yang baik dan berharap dengan ridho Allah Swt, pokoknya jangan sampai kedatangan di *Sori Jo* mintanya terhadap pohon atau air di tempat tersebut, mereka juga mengatakan InsyaAllah bakalan terjadi memang apa-apa yang mereka minta tetapi bagi yang percaya saja, Wallahualam hanya Tuhan yang tau.

*Douma taki mai, nggahi douma tonggu ke usaha aina mboto kabata ra nggahi kauna, karena mboto ma terjadi mboto douma made kaina ba gara-gara kabata atau nggahi dabae aka Sori Jo ake, cerita ma dou ma ngge'e kompe Sori Jo, biasa ama ra ian doho ma mai ndeu, na nggahiku, taho si supu nahu ake, ededu na made si anakku, misalna nggori ndeuna dan taho supu ina ra ama ma nde ede, na made lalo ana na ka, na bune romoku laona nggahi ama ma cerita ma ngg'e kompe Sori Jo, nde taki ngoana aka Mahasiswa ma mai penelitian, ma mai sih, mai kai niat ma tahoo sekedar penelitian dan aina nefa kawara angi nggahina.*⁸

Artinya:

Penyampaian oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat, mereka mengatakan usahakan yang datang jangan banyak mengatakan tempat tersebut, karena banyak kejadian yang terjadi banyak orang yang meninggal begitu saja gara-gara mereka banyak mengatakan ini dan itu mengenai tempat tersebut, karena ada sebagian yang datang seperti bapak-bapak kemarin yang di ceritakan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat tersebut kalau penyakit saya sembuh setelah mandi di *Sori Jo* biarkan putra saya meninggal dan tidak lama anaknya bapak yang mengatakan tersebutpun putranya meninggal, Wallahualam kata tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat, intinya mereka mengatakan kalau datang di tempat tersebut jangan banyak tingkah, khususnya bagi saya yang datang meneliti di tempat tersebut, tokoh adat dan tokoh masyarakat menyuruh datang penelitian dengan niat yang baik tanpa merusak dan mengatakan tempat tersebut.

Biasa ma mai ndeu, wara ma tua, sampela, ana to'i, biasa nde taki raho ba dou ma mai ndeu yaitu: roci kai nikah, kataho kai supu, na'e loko, ntaura wara. Labo biasa douma mai nde taki wa'a na toho ra dore yaitu: nahi, u'a, bongi monca, karedo, bongi bura, janga siwe, janga mone, oha santa labo kalo. Hari taki mai kai dou ma mboto tare Senin labo Jum'at. Ma mai biasa raka ntudu deka ma sori jo ngge'epa mai walina, sampe ma tuju turunan.

⁸Rukmini(46 tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, (Rabu pada tanggal 22 Mei 2019 di Sape)

Artinya:

Biasa yang datang mandi di *Sori Jo* tersebut, ada ibu-ibu tua, dewasa, anak kecil, biasanya mereka yang datang mandi meminta: cepat mendapat jodoh, untuk menyembuhkan penyakit, hamil, meminta untuk menjadi orang kaya dan sebagainya dan mereka yang datang biasanya membawa sesajen berupa rempah-rempah menurut kepercayaannya dan beras kuning, bubur, beras putih, ayam betina, ayam jantan, nasi santan dan pisang dan sebagainya. Biasanya banyak pengunjung yang mendatangi tempat tersebut yaitu pada hari Senin dan Jum'at.

Laina pori ina-ina mamai raka sori jo aka sape, wara-wara menaku mode dou mamai, wara ma ne'e ntau wara, wara ma ne'e ngupa jodoh, wara ma ne'e kiha dou, mboto pahuna, awi didina wungapu dula libur, wara dou tando uma malao ndeu aka sori jo, cerita na dula ndeuna na'e lalo lokona, entah poda ra bune na, na bade pama ruma.

Artinya:

Bukan hanya ibu-ibu saja yang mendatangi tempat tersebut, ada beberapa model orang yang datang, ada yang datang meminta untuk mejadi orang kaya, yang meminta jodoh, ada yang datang meminta ilmu sihir, cukup banyak hal-hal disana, kemarin sempat pulang libur, ada tetangga yang sempat menceritakan waktunya pergi ke sori jo untuk meminta anak dan hasil memang ibu tersebut bisa hamil, entah betul atau tidaknya hanya Tuhan yang tau.

Oi Sori Jo ke waura ipi ngango ngara na nde taho kai ba dou ma mai ndeuna, wara rau nde taki hari kai ra cerita ama ma ngg'e kompe Sori Jo. Taki cerita na biasa ra mai wa'a toho dou bune janga doho re, sodi deka mu ndeka bune ta janga re, janga nde ntadi japa nggahina. Menurut nggahi douma ngge'e kompe Sori Jo, ma mboto kaina lao ta aka deika dou Buncu, Soro, Bajo, Bugis, dou pesisir pantai, wara pejabat rau ma mai kaina, dou luar daerah sape ma mai doho kaina. Douma mamai biasa na ou wa'u ama ma ngge'e kompe Sori Jo ake, na mai lapor wau'uku, sekaligus ndeima oto lao wa'a de, dan ta deika wara ku ama ma taki ka ndeu dou.⁹

Artinya:

Sori jo di kecamatan Sape kabupaten Bima cukup fenomenal untuk di datangi oleh sebagiann orang di kalangan masyarakat yang mempercayainya, ada juga yang lucu sayang sempat menanyakan biasanya sesajen yang di bawa oleh orang yang disini untuk apa dan tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat menceritakan ayamnya biasa saya ambil dan saya pelihara.

⁹H. Syamsudin (76 tahun), Tokoh Agama, Wawancara, (Senin pada tanggal 10 Juni 2019 di Sape)

Menurut tokoh adat dan tokoh masyarakat biasanya desa yang sering mengunjungi sori jo tersebut yaitu: masyarakat Buncu, Soro, Bajo, Bugis, orang pesisir pantai bahkan ada Pejabat di luar daerah yang pernah mendatangi tempat tersebut, pengunjung yang datang biasanya sebelum langsung masuk mereka harus melapor tokoh adat atau tokoh masyarakat setempat atau orang yang lebih paham *Sori Jo* tersebut.

*Ma ngarana mai raka tempat ma ndake doho re ngge'epa syirik na ari, au walipu dou doho ma maika mai wa'a mena na toho ra dore, indo auku nde mai ndaka mena kaina, wara nia adena mada taho, aka karo'a ka ari wati wara pembahasan nia ka taho lao aka tempat ma ndede doho, pala ba waura ipi nde imbi ma sadompo dou re watidu loa nde kanta, karena hau ade nde rojo ra nggahi, malaisi nde edapa sia doho malao ndeuka.*¹⁰

Artinya:

Yang namanya tempat persembahan selain Tuhan Yang Maha Esa pasti masuk kategori syirik, apalagi masyarakat sebagian yang datang membawa berbagai macam sesajen dan sebagainya, apa ada gunanya sesajen tersebut, kan tidak ada dalam Al-Qur'an pembahasan seperti itu, tetapi karena sudah terlanjur di percayai oleh sebagian orang apa boleh buat dan pastinya tidak ada hak kita untuk melarangnya, karena merasa tidak enak untuk di tegur dan akhirnya kita hanya dapat melihat mereka yang datang.

Terkait dengan tradisi *Imbi Sori Jo* terdapat fatwa ulama mengenai hukum pemahaman kepercayaan tertentu dengan sifat-sifat tertentu untuk menyembuhkan penyakit. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-an'am/6: 162-163.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

¹⁰Iam Fakhri (24 tahun), Mahasiswa, Wawancara (Selasa pada tanggal 28 Mei 2019 di Sape)

Terjemahnya:

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”.

Kemusyrikan hanya akan membawa petaka baik didunia maupun diakhirat. Meski pada awalnya menjanjikan keindahan atau berupa kekayaan dunia.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبِقَاتِ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا هُنَّ قَالَ « الشِّرْكُ بِاللَّهِ ، وَالسِّحْرُ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ، وَأَكْلُ الرِّبَا ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda, “*Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan (al-muubiqaat).*” Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, apa saja dosa yang membinasakan tersebut?” Beliau bersabda, “(1) Syirik kepada Allah, (2) sihir, (3) membunuh jiwa yang haram untuk dibunuh kecuali jika lewat jalan yang benar, (4) makan riba, (5) makan harta anak yatim, (6) lari dari medan perang, (7) qadzaf (menuduh wanita mukminah yang baik-baik dengan tuduhan zina).” (Muttafaq ‘alaih).¹¹

Kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral tetapi seringkali memperkuat dan mengokohkan keyakinan terhadapnya dan juga kepercayaan Agama tidak hanya melukiskan dan menjelaskan makhluk-makhluk sakral dan alam ghaib-Tuhan dan para malaikat.

¹¹Imam an-Nawawi, *Riyadhush Shalihin*, Penerjemah Izudin Karimi, Lc. (Cet. III; Jakarta; Darul Haq, 2016), h. 1054.

Surga dan Neraka tetapi yang lebih penting dari semuanya itu adalah bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut memberitahukan bagaimana alam ghaib ini dapat dihubungkan dengan dunia manusia yang nyata.¹²

Kepercayaan terhadap suatu tempat yang direalisasikan dalam bentuk ritual tertentu baik sesajen, ruwatan, dan yang lainnya untuk memohon kebaikan dan meminta perlindungan telah menyimpang dari prinsip dasar Islam yang mengajarkan tauhid yaitu berdo'a, memohon kebaikan dan berindung dari keburukan hanya kepada Allah Ta'ala semata. Sebagaimana firman Allah dalam QS yunus/10: 106.

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ
الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu beribadah kepada yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim.”¹³

Bagi masyarakat yang hidup di pedesaan atau pelosok hal itu akan tetap melekat dan tetap ada, karena hal tersebut juga berkaitan dengan lingkungan dimana dia berada. Tentu juga berhubungan dengan pola pikir dari setiap individu, dimana mereka yang telah atau pernah melakukan praktik terhadap hal-hal mistis

¹²Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h.14.

¹³Kementian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemahnya*, h. 220.

bisa mempengaruhi pikiran dan kepercayaan dari individu yang lain. Sehingga pikiran tersebut ikut dalam praktik tersebut dikarenakan faktor dorongan pribadi dan faktor kebutuhan atau rasa ketidakpuasan.

2. Kepercayaan Oi Jia Tabe Bangkolo

Cerita Tabe Bengkolo merupakan legenda yang mengisahkan tentang kehidupan Masyarakat Desa Jia yang tidak boleh memakan Ikan ekor kuning (Bima: Uta Bangkolo) karena sudah di sumpah sama Ncuhinya. Pada awalnya, Ncuhi Jia di undang oleh Ncuhi Lambu untuk menghadiri pesta pernikahan anaknya. Kemudian Ncuhi Jia beserta warganya pun turut hadir dalam undangan tersebut.

Pesta pernikahan pun mulai dirayakan. Ncuhi Lambu dan Ncuhi Jia duduk berdua di tempat yang telah disediakan khusus, sambil melihat atraksi-atraksi yang dimainkan oleh warga dan menikmati hidangan yang telah disiapkan. Malam pun semakin larut, Ncuhi Jia mulai menguap. Sehingga Ncuhi Lambu menawarkannya untuk beristirahat sejenak di gubuk yang telah disediakan.

Tetapi Ncuhi Jia berusaha menolak tawaran itu, karena ia takut kelolosan tidur. Semakin lama Ncuhi Lambu menawarkan dan akhirnya Ncuhi Jia mengalah untuk beristirahat.

Malam tinggal sepenggal, semua warga Jia mulai berkemas untuk pulang dan sambil menunggu Ncuhinya. Ayam-ayam mulai berkokok, tapi Ncuhi Jia pun belum muncul juga. Lalu, seorang Warganya pergi mencari Ncuhi Jia di tempat duduk semalam.

Tetapi Ncuhi Jia maupun Ncuhi Lambu tidak ada di tempat itu. Lalu ia bertanya kepada salah seorang yang masih tersisa, ternyata Ncuhi Jia telah tertidur.

Semua warga Jia kebingungan, apakah mereka nunggu Ncuhi Jia bangun atau mereka pulang terlebih dahulu. Bahwa, besok pagi mereka ada kegiatan gotong royong yang tidak bisa ditinggalkan. Beberapa lama mereka melakukan perdebatan untuk sebuah keputusan itu. Dan akhirnya mereka menemukan solusinya dalam sebuah kesepakatan untuk pulang terlebih dahulu dengan menentukan sepuluh orang yang diam menunggu Ncuhi Jia bangun.

Ncuhi Jia mulai bangun. Perlahan-lahan ia berjalan keluar dari bilik. Satu persatu diamati keadaan sekeliling. Semuanya masih tertidur lelap. Setelah melangkah lebih jauh, ia terkejut. Tak satupun dari warganya yang terlihat. Sebab, Ncuhi Jia tidak tahu arah jalan untuk pulang. Larut dalam kekesalan, tanpa terasa ia telah memasuki hutan belantara. Dan tanpa disadari ia telah tiba di ujung hutan itu.

Ncuhi Jia duduk bersandar di bawah pohon nyiur, tiba-tiba saja matanya selalu tertuju kepada sesuatu yang sedang menuju ke arahnya nun jauh di tengah lautan. Semakin lama semakin dekat. Keraguannya terjawab ketika semakin mendekat dan tepat berada di hadapannya.

Ternyata adalah seekor Ikan Ekor Kuning (Bima: Uta Bangkolo) yang sangat besar. Ncuhi Jia terkejut dan heran ketika Ikan itu dapat berbicara dan menawarkan Ncuhi Jia untuk naik di atas punggungnya. Secepat kilat Ikan tersebut mengantar Ncuhi Jia untuk pulang ke kampung halamannya di Desa Jia.

Akhirnya Ikan itulah yang menolong Ncuhi Jia yang tersesat di hutan belantara. Namun sebelum Ikan itu meninggalkan pantai, Ncuhi Jia mengangkat sumpah dihadapan seluruh warganya sambil memegang punggung Ikan itu. Sebagai ungkapan terima kasihnya atas pertolongan ikan tersebut.

“Pada hari ini akau bersumpah, bahwa aku, wargaku, dan anakketurunanku tidak boleh sekali-sekali memakan Ikan Ekor Kuning (Uta Bengkolo). Jika sumpah ini dilanggar, maka seluruh tubuhnya akan gatal-gatal dan membengkak. Dan tidak ada obat yang mujarab untuk itu.”

Seluruh rakyat hanya diam dan menunduk. Isi sumpah itu telah mengikat mereka. Dan senantiasa memaksa mereka untuk harus berhati-hati memakan Ikan Ekor Kuning. Sebab Ncuhiya telah bersumpah di hadapan Ikan itu. Karena sumpah seorang Ncuhi yang dianggap sakti dan keramat adalah sesuatu yang benar dan akan terjadi jika itu dilanggar.

Namun seiring bergulirnya sang waktu. Sumpah itupun sedikit demi sedikit terlupakan. Apalagi setelah Ncuhi Jia wafat. Hingga pada suatu ketika anak keturunannya menyelenggarakan pesta besar-besaran. Di antara Ikan yang dibawa oleh para tamu, terdapat Ikan Ekor Kuning.

Mereka asyik saja menyantap Ikan tersebut. Tak lama kemudian, sekejor tubuh mereka gatal-gatal. Kepalanya pusing, mual-mual dan muntah. Mereka seperti orang yang kesurupan.

Sejak saat itu masyarakat yang bermukim di wilayah Desa Jia Kecamatan Sape, tidak mengkonsumsi Ikan Ekor Kuning hingga sekarang. Dan wajan besar beserta seluruh perangkatnya sebagai bukti peninggalan zaman itu masih ada dan terletak di atas sebuah bukit di sekitar Desa Jia Kecamatan Sape Bima. Wajan itu dikenal dengan nama TABE BANGKOLO.

3. Asal Usul Kepercayaan

Kepercayaan pada awalnya Tuhan adalah dasar yang utama sekali dalam faham keagamaan. Tiap-tiap Agama kecuali Budhisme yang asli dan beberapa Agama lain berdasar atas kepercayaan pada sesuatu kekuatan gaib, dan cara hidup tiap-tiap manusia yang percaya pada Agama di dunia ini amat rapat hubungannya dengan kepercayaan tersebut. Kekuatan gaib itu, kecuali dalam Agama-agama Primitif disebut Tuhan.

Agama-agama Primitif belum memberi nama Tuhan kepada kekuatan gaib itu. Dengan kata lain kekuatan gaib itu belumlah berasal dari luar alam ini, tetapi masih berpangkal dalam alam. Kekuatan gaib itu belum mempunyai arti teisme atau deisme, tetapi dinamisme dan animisme.

1. Animisme

Ada masyarakat primitif lain yang berpendapat bahwa semua benda, baik yang bernyawa atau tidak bernyawa mempunyai roh. Paham ini disebut animisme, dari kata latin *anima* yang berarti jiwa. Sungguhpun masyarakat primitif serupa ini telah percaya pada roh, roh itu bagi mereka bukanlah roh sebagai yang kita ketahui.

Dalam biologi atau psikologi, *animisme* adalah pandangan bahwa pikiran atau jiwa adalah suatu elemen imaterial yang bekerja sama dalam tubuh melalui otak dan sistem saraf. Jadi, animisme adalah suatu bentuk kepercayaan yang meyakini adanya jiwa. Dalam bentuk kepercayaan ini, tempat jiwa di mana ia berada ternyata macam-macam bentuknya.

Sebagai masyarakat primitif lainnya mereka juga belum dapat dengan jelas membedakan antara apa yang seharusnya disebut materi dan apa yang disebut roh. Bagi mereka roh itu tersusun dari suatu zat atau materi yang halus sekali, yang dekat menyerupai uap atau udara. Dalam paham masyarakat primitif ini, roh itu makan, mempunyai bentuk dan mempunyai umur.

Roh itu mempunyai kekuatan dan kehendak, bisa merasa tenang dan menjadi marah. Kalau ia marah, ia dapat membahayakan bagi hidup manusia. Oleh sebab itu keridhaannya harus dicari, harus diusahakan supaya ia jangan marah, dengan memberi ia makan, mengemukakan korban kepadanya dan mengadakan pesta-pesta khusus untuk dia.

Bagi masyarakat primitif serupa ini segala benda yang ada didunia mempunyai roh. Gunung, laut, sungai, pohon kayu, batu, bahkan rumput mempunyai roh. Yang menarik perhatian mereka ialah roh-roh dari benda-benda yang menimbulkan perasaan dahsyat dalam diri manusia seperti danau, hutan, pohon kayu besar, sungai dan sebagainya.

Yang tahu dan pandai mengambil hati roh-roh ini ialah dukun atau ahli sihir. Sebagaimana halnya dengan Agama dinamisme, dalam Agama animisme dukun atau tukang sihirlah yang sanggup mengontrol roh-roh itu. Dialah yang dapat mengusir roh yang marah dari diri orang yang sakit, dialah yang dapat mengusahakan supaya roh jangan marah dan dengan demikian menyelamatkan orang sekampungnya.

Sebagaimana halnya dalam Agama dinamisme, dalam Agama animisme, dukun atau tukang sihir dapat juga menarik roh-roh supaya mengambil tempat dalam *fetish*. Dan *fetish* ini bisa mempunyai bentuk apa saja, batu, kotak, gigi binatang dan sebagainya ada juga mempunyai bentuk patung-patung yang spesial dibuat untuk itu (dari sinilah datangnya penyembahan patung-patung tempat roh).

Dalam Agama animisme roh dari benda-benda dan nenek moyang yang dipandang berkuasa dihormati, dijunjung tinggi dan disembah, agar roh itu menolong manusia dan jangan menjadi rintangan baginya dalam kerja dan hidupnya sehari-hari. Dengan menghormati, menjunjung tinggi dan menyembah roh-roh itu manusia primitif berusaha mengikat tali persahabatan dengan mereka. Ia berusaha memenuhi tuntutan-tuntutan mereka.

Dengan memenuhi tuntutan-tuntutan ini timbullah dalam kalangan masyarakat primitif apa yang menyerupai ibadat sekarang, terutama dalam pemberian korban, sembah dan berdo'a. Oleh karena itu ada ahli-ahli yang berpendapat bahwa Agama dinamisme terdahulu wujudnya dari animisme.

Dengan lain kata dinamisme meningkat menjadi animisme dan animisme sendiri kemudian meningkat menjadi politeisme.¹⁴

2. *Dinamisme*

Dinamisme berasal dari kata Yunani *dynamis* yang dalam Bahasa Indonesia disebut kekuatan yaitu kepercayaan bahwa disekeliling alam manusia terdapat berbagai tenaga yang memiliki kekuatan gaib yang sakti. Dalam paham ini ada benda-benda tertentu mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada pula yang bersifat jahat.

Bagi manusia primitif yang tingkat kebudayaannya masih rendah sekali, tiap-tiap benda yang berada di sekelilingnya bisa mempunyai kekuatan batin yang misterius. Masyarakat-masyarakat yang masih primitif memberi berbagai nama pada kekuatan batin yang misterius ini. Orang Melanesia menyebutnya “*mana*”, orang Jepang “*kami*”, orang India “*bari*”, “*shakti*”, dan sebagainya, orang Pigmi di Afrika “*oudah*” dan orang-orang Indian Amerika “*wakan*”, “*orenda*” dan “*maniti*”. Dalam ilmu sejarah Agama dan ilmu perbandingan Agama, kekuatan batin ini biasanya disebut “*mana*”.

Mana ini mempunyai lima sifat :

- a. *Mana* mempunyai kekuatan,
- b. *Mana* tak dapat dilihat,

¹⁴Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1973), h. 23-28.

- c. *Mana* tidak mempunyai tempat yang tepat,
- d. *Mana* pada dasarnya tidak mesti baik dan pula tidak buruk,
- e. *Mana* terkadang dapat dikontrol terkadang tidak dapat dikontrol.

Mana adalah suatu kekuatan yang tak dapat dilihat, suatu kekuatan gaib, suatu kekuatan misterius. Yang dapat dilihat hanyalah efeknya. *Mana* bukanlah obah seperti tenaga yang terdapat dalam listrik. Kekuatan ini tidak kelihatan, hanya efeknya yang kelihatan dalam gerakan kapal di laut, mobil di darat dan mesin di pabrik. Bagi orang primitif mobil itu mempunyai *mana*, demikian pula kapal.

Dukun atau ahli sihir itu dianggap sanggup, bukan hanya untuk mengontrol *mana*, agar jangan mendatangkan kerusakan dan bahaya bagi suku atau marga yang bersangkutan, tetapi juga dapat mengumpulkan berbagai *mana* dalam suatu benda tertentu, umpamanya tanduk binatang.

Tujuan manusia dalam Agama yang mempunyai paham dinamisme ini ialah memperoleh *mana* sebanyak-banyaknya, dengan memakan benda-benda yang disangka mempunyai *mana* atau dengan memakai *fetish* yang telah dipenuhi dukun atau ahli sihir dengan berbagai *mana*. Kesimpulannya, Agama dinamisme mengajarkan kepada pemeluknya supaya memperoleh *mana* yang baik sebanyak-banyaknya dan menjauhi *mana* yang jahat.

Masyarakat primitif belum bisa membedakan antara materi dan roh, sebagaimana kita di zaman modern sekarang dapat dengan jelas memperbedakan antara apa yang disebut materi dan apa yang disebut roh.

Tidak begitu jelas apakah *mana* yang mereka sebut itu selamanya berarti kekuatan gaib, ataukah terkadang berarti roh.

3. Totemisme

Totemisme merupakan bentuk religi yang terdapat dalam suatu masyarakat yang berbentuk *unilineal*. Suatu kelompok masyarakat atau suku tertentu umpamanya, percaya bahwa masing-masing kelompoknya berasal dari dewa nenek moyangnya. Begitu pula kelompok masyarakat tertentu lainnya. Kepada dewa nenek moyang mereka itu, diadakan pemujaan. Guna mempererat hubungan anggota dalam suatu kelompok masyarakat itu, suatu kelompok mempergunakan lambang (totem) berupa jenis binatang, tumbuh-tumbuhan, gejala alam.

4. Politeisme

Politeisme merupakan bentuk religi yang dapat dikatakan sebagai perkembangan yang lebih jauh dan mengarah kepada suatu sistem banyak dewa-dewa. Dalam masyarakat demikian, mereka percaya kepada banyak dewa-dewa. Hal demikian mungkin pula merupakan perkembangan dari *Theisme cosmis*.

5. Monoteisme

Monoteisme merupakan suatu bentuk religi yang percaya kepada satu dewa atau Tuhan. Monoteisme mungkin pula merupakan perkembangan dari politeisme, atau dengan kata lain dalam politeisme mungkin pula terdapat kepercayaan kepada adanya Tuhan yang satu.

Kenyataannya tidak pernah ada suatu masyarakat yang penduduknya menganut suatu bentuk Agama tertentu sebagaimana disebutkan diatas. Dalam suatu masyarakat tertentu, ada kemungkinan terdapat penganut animisme, fetishisme, atau monoteisme. Dalam suatu bentuk ritus atau aktivis keagamaan, sudah tidak jelas tujuan pemujaan dialamatkan kepada Tuhan yang bagaimana, sehingga bentuk religi yang disebutkan di atas merupakan unsur-unsur Agama saja dalam suatu bentuk penyembuhan.

Terlebih dahulu patut kita sadari bahwa bangsa primitif yang hidupnya dekat dengan alam, dan mereka langsung berhubungan dengan alam, juga mereka memiliki suatu kesadaran tentang adanya zat penggerak gaib dalam alam dan hidup ini, sekaligus diakui sebagai kekuasaan yang tertinggi. Bangsa primitif mengenal adanya zat yang agung tetapi bukan oleh karena memikirkan alam sekitarnya namun oleh karena dirasakannya dalam hidup ini dan diperolehnya di tengah-tengah pengalaman yang konkret.

Oleh karena itu, maka Agama mereka bukannya tidak mengenal dunia lain daripada dunianya. Begitu pula pandangan mereka yang mementingkan keselarasan hidup perorangan, sosial serta keselarasan kosmos adalah suatu hal

yang sangat berharga. Maka tidaklah dapat dipungkiri bahwa penghayatan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dikatakan sudah ada. Tetapi persoalannya apakah monoteistis atau politeistis Agama mereka.¹⁵

¹⁵Zakiah Daradjat, Dkk, *Perbandingan Agama*, h. 157-158.

C. Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Imbi Sori Jo Pada Masyarakat Kecamatan Sape Kabupaten Bima-NTB

1. Tradisi dalam Perspektif Islam

Sebagaimana firman Allah dalam QS Al Baqarah/2: 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh) dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan adalah musuh besar bagi kalian”.¹⁶

Realita tersebut merupakan kegiatan di salah satu sudut desa di Negeri kita; Indonesia. Negeri yang terkenal dengan kekuatan tradisi leluhur dari Sabang hingga Merauke dan menyimpan keanekaragaman adat-istiadat. Tentu saja sebuah kesyukuran yang begitu besar kepada Allah Ta’ala kita terlahir di Negeri dimana semangat gotong-royong, kebersamaan menjadi pemandangan yang tidak asing lagi. Akan tetapi di balik tradisi tersebut, ada suatu hal yang menjadi persoalan esensial jika kita pandang dari kacamata Islam. Mengapa demikian?

Tidak sedikit tradisi (adat-istiadat) yang mayoritas dianut oleh muslim di Indonesia sangat jauh dari nilai-nilai murni dan shahih dari Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam. Kita akan mudah menyaksikan, melihat, mengamati, mendengar, merasakan bahkan turut terlibat dalam ritual tradisi yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi bahkan hingga di zaman

¹⁶Kementian Agama Republik Indonesia, *Al-qur’an dan terjemahnya*, h. 32.

digital hari ini. Lalu jika demikian, apa yang harus kita lakukan sebagai muslim Indonesia yang terkenal akan kekokohan tradisi leluhur. Bagaimanakah seharusnya sikap kita?

Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

2. Tradisi dalam Kacamata Islam

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Alqur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam Agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaksud dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam. Bagaimana Islam memandang keyakinan dan ritual tersebut?

Islam sebagai Agama yang Syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia.

Ibnul Qayyim Rahimahullah pernah berkata:

“Seluruh Syari’at yang pernah diturunkan oleh Allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak(dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkannya”.¹⁷

Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa maslahat bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS al baqarah/2: 170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوَلَوْ
كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Terjemahnya:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk.¹⁸

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al maidah/5: 104

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ
ءَابَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

¹⁷Dr.Muhammad Shidqi Al Burnu , *Al Wajiz Fi Idhahi Qawaid Al-Fiqh Al Kulliyah*, h. 276.

¹⁸Kementian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemahnya*, h. 26.

Terjemahnya:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.” Mereka menjawab. “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).” Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk.¹⁹

Kedua ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada Syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah. Lalu bagaimana sikap kita?

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi/adat –istiadat, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolakbelakang dengan Syariat. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku Bangsa yang nota bene beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat. Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu Allah Ta'ala. Inilah pemahaman yang esensi lagi krusial yang harus dimiliki oleh setiap Muslim.

Keyakinan Islam sebagai Agama Universal dan mengatur segala sendi-sendi kehidupan bukan hanya pada hubungan transendental antara hamba dan Pencipta tetapi juga aspek hidup lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya.

¹⁹Kementian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemahnya*, h. 125

Kadangkala pemahaman parsial inilah yang masih diyakini oleh ummat Islam. Oleh karena itu, sikap syariat Islam terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan Hadist dibanding adat atau tradisi.²⁰ Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al ahzab/33: 36.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan lain tentang urusan mereka. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah tersesat, sesat yang nyata.”²¹

Adapun yang bisa kita lihat juga yaitu tentang pemahaman tersebut bahwasannya hal yang mereka lakukan bisa dikatakan mubadzir, sebab mereka membawa sesajen hanya untuk disimpan begitu saja, padahal dalam islam mubadzir itu sendiri tidak baik. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Isra/17: 26-27.

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾
 إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

²⁰Koentjaningrat, Sejarah Teori Antropologi I, (Jakarta: UI Press 2001)

²¹Kementian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemahnya*, h. 36.

Terjemahnya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”²²

Allah Subhanahu Wata’ala memerintahkan kepada kita untuk berIslam secara kaffah yaitu secara batin dan dzahir. Seorang muslim tidak mencukupkan dirinya pada aspek ibadah, tetapi lalai pada persoalan akidah, pun demikian pula sebaliknya memahami aqidah tetapi lalai dari sisi ibadah. Seorang muslim juga tidak boleh lalai dalam memperhatikan akhlaknya kepada Allah dan pada sesama manusia.

Akhlak kepada Allah inilah yang dibuktikan dengan sikap menerima, mentaati syariat Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam. Jika hal ini bisa teraktualisasi pada diri seorang muslim maka tidak akan kita temukan lagi sikap menolak pada syariat baik yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah NabiNya. Wallahu a’lam.

Islam adalah Agama yang mengagungkan kebenaran. Tolak ukur kebenaran dalam Islam yaitu bersumber dari wahyu Allah Ta’ala, baik dalam Al-Qur’an maupun Al-Sunnah. Islam juga mengagungkan ilmu dan mengharamkan berkata tanpa dasar ilmu yang benar.

²²Kementian Agama Republik Indonesia, *Al-qur’an dan terjemahnya*, h. 284.

Diantara cara berfikir yang menyimpang dari kebenaran adalah suatu kepercayaan. Yang dimaksud dengan kepercayaan adalah cerita-cerita tentang suatu hal seperti asal usul tempat, alam, manusia dan sebagainya yang mengandung arti mendalam dan diungkapkan dengan cara gaib. Percaya dan bersandar pada (cerita-cerita) adalah salah satu cara berfikir dan berdalil orang-orang musyrik. Mereka tidak menggunakan akal dan hati mereka untuk mencari dan mengamalkan kebenaran. Dan itu merupakan sebab mereka dimasukan ke dalam Neraka.

Kepercayaan merupakan salah satu sebab disembahnya patung-patung, batu, benda-benda keramat dan sesembahan lainnya selain Allah Ta'ala. Di Indonesia khususnya, banyak kepercayaan yang hingga saat ini dipercaya sebagai sebuah kebenaran secara turun temurun.

Bahkan bukan hanya dipercaya tapi kepercayaan itu direalisasikan dalam bentuk ritual-ritual tertentu yang mengandung unsur kesyirikan.

Salah satu contoh kepercayaan yang hingga saat ini masih diyakini adalah kepercayaan tentang *Sori Jo* di Kec Sape Kab Bima dan beberapa tempat lainnya. Secara umum, penyimpangan utama kepercayaan terletak pada penisbatan terjadinya sesuatu diantaranya musibah, kemudahatan dan kemanfaatan kepada selain Allah Ta'ala, baik tempat, benda, binatang, manusia, dan bangsa jin ataupun yang lainnya.

Dan ini bertentangan dengan prinsip dasar Islam, bahwa Allah-lah yang Maha Kuasa dalam menimpakan kemudahatan dan memberikan kemanfaatan kepada makhluk-makhluk-Nya.

Kepercayaan yang direalisasikan dalam bentuk ritual tertentu baik sesajen, ruwatan, dan yang lainnya untuk memohon kebaikan dan meminta perlindungan telah menyimpang dari prinsip dasar Islam yang mengajarkan tauhid yaitu: Sebagaimana firman Allah dalam QS surah al-ahqaf 46/ : 5

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ وَهُمْ عَنْ
دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembah selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka”²³

Sebagaimana Firman Allah dalam QS surah al-baqarah/2: 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, beribadahlah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa.”²⁴

Ayat yang mulia ini menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk memurnikan peribadatan kepada Allah Ta’ala karena Dia satu-satunya Rabb yaitu Pencipta manusia seluruhnya.

²³Kementian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemahnya*, h. 502.

²⁴Kementian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemahnya*, h. 4.

Dengan demikian, dapatlah kita pahami bahwa kepercayaan pada suatu tempat banyak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar Islam. Maka Hukum percaya kepada suatu tempat adalah syirik.

Dari pemaparan perihal, maka perlu dipahami bahwa Islam adalah Agama tauhid dan melarang semua bentuk kesyirikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dari hasil penelitian yang peneliti lakukan maka peneliti menarik beberapa poin yang dapat dijadikan kesimpulan, yaitu:

1. Diantara cara berfikir yang menyimpang dari kebenaran adalah suatu kepercayaan. Yang dimaksud dengan kepercayaan adalah cerita-cerita tentang suatu hal seperti asal usul tempat, alam, manusia dan sebagainya yang mengandung arti mendalam dan diungkapkan dengan cara gaib. Percaya dan bersandar pada (cerita-cerita) adalah salah satu cara berfikir dan berdalil orang-orang musyrik. Mereka tidak menggunakan akal dan hati mereka untuk mencari dan mengamalkan kebenaran. Dan itu merupakan sebab mereka dimasukan ke dalam Neraka.
2. Kepercayaan merupakan salah satu sebab disembahnya patung-patung, batu, benda-benda keramat dan sesembahan lainnya selain Allah Ta'ala. Di Indonesia khususnya, banyak kepercayaan yang hingga saat ini dipercaya sebagai sebuah kebenaran secara turun temurun. Bahkan bukan hanya dipercaya tapi kepercayaan itu direalisasikan dalam bentuk ritual-ritual tertentu yang mengandung unsur kesyirikan.

3. Salah satu contoh kepercayaan yang hingga saat ini masih diyakini adalah kepercayaan tentang *Sori Jo* di Kec Sape Kab Bima dan beberapa tempat lainnya. Secara umum, penyimpangan utama kepercayaan terletak pada penisbatan terjadinya sesuatu diantaranya musibah, kemudahatan dan kemanfaatan kepada selain Allah Ta'ala, baik tempat, benda, binatang, manusia, dan bangsa jin ataupun yang lainnya.
4. Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Alqur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam.
5. Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Ibnul Qayyim rahimahullah pernah berkata: "Seluruh syari'at yang pernah diturunkan oleh Allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak (dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkannya".
6. Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia.

Salah satu larangan yang akan membawa maslahat bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam.

B. Implikasi Penelitian

1. Peneliti secara khusus telah memberikan gambaran yang cukup jelas tentang kepercayaan pada suatu tempat, tepatnya terhadap *Sori Jo* di Kecamatan Sape Kabupaten Bima-NTB. Karena itu, dengan hasil penelitian ini sekiranya dapat dijadikan landasan dalam melengkapi data-data, khususnya menjadi referensi pengetahuan bagi siapa saja yang berminat.
2. Oleh karena itu, sangat tepat manakala hasil penelitian lapangan ini pembaca kembali mengkaji lebih jauh dilapangan sehubungan dengan kepercayaan (*Imbi Sori Jo*) di Kecamatan Sape Kabupaten Bima-NTB dan memperkaya data-data lapangan sebagai pegangan pembaca.
3. Semoga dengan penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi masyarakat di Kecamatan Sape Kabupaten Bima-NTB agar termotivasi memperdalam mempelajari Islam terutama masalah aqidah dan mengajarkan kepada anak cucu mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- AG Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*. Jakarta: Logos, 2001.
- Ali Mohammad Daud. *Hukum Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Al Burnu Dr.Muhammad Shidqi. *Al Wajiz Fi Idhahi Qawaid Al-Fiqh Al Kulliyyah*
- Ali Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Djazuli H. A. *Kaidah-kaidah Fikih: Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*. Cet 7; Kecana, 2017.
- Daradjat Zakiah, Dkk. *Perbandingan Agama*.
- G Wahyuddin. *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*.
- Hamka. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hamzah Amir dkk. *Fatwa-Fatwa Terkini 3*. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Hanafi Ahmad. *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*. Jakarta: PT. Magenta Bhakti Guna, 1991.
- <https://mimbarhadits.wordpress.com/.../mitos-dan-khurafat-dalam-pandangan-islam>. (Diakses, 28 Mei 2019, pukul 18:08)
- Ismail Arifuddin. *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Agama Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Khallaf Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Semarang: Dina Utami Semarang, 1994.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press 2001.
- M.Ayoub Mahmoud. *Islam Antara Keyakinan Praktik Ritual*. Yogyakarta: Ak Group, 2004.
- Nazir Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nasution. *Filsafat Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1973.
- Nottingham Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).
- Shill. *The Sociology of Social Chage*. Jakarta: Prenada, 2010.

- Suryabrata Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajawaliPers, 2016.
- Zamzami Daud. *Pemikir Ulama Dayah Aceh*. Jakarta: Prenada, 2007.
- Yuniar Tanti, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Agung Media Mulia)
- M. Sidik (70 tahun), Tokoh Adat, Wawancara (pada tanggal 22 Mei 2019)
- Nining (46 tahun), tokoh masyarakat, wawancara (pada tanggal 22 Mei 2019)
- Nurbaiti, (26 tahun), tokoh adat, wawancara, (pada tanggal 22 Mei 2019)
- Rukmini (46 tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, (pada tanggal 22 Mei 2019)
- Iam Fakhri (24 tahun), Mahasiswa, Wawancara (pada tanggal 28 Mei 2019)
- H. Syamsudin (76 tahun), Tokoh Agama, Wawancara, (pada tanggal 10 Juni 2019)
- Rahmawita, *kepercayaan masyarakat terhadap erebambang (suatu tinjauan sosio-antropologi) di Desa Pencong Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2014.

LAMPIRAN I
IDENTITAS INFORMAN

NO	Nama Informan	Usia	Pendidikan	JenisKelamin	Status Perkawinan
1	M. Sidik	70	SMA	L	M
2	Nining	46	SMA	P	M
3	Nurbaiti	26	S1	P	M
4	Rukmini	46	SMA	P	M
5	H. Syamsudin	76	SMA	L	M
6	IamFahri	24	S1	L	B
7	H. Yusuf	80	SMA	L	M
8	Firdaus	32	SMA	L	M
9	Nurma	28	SMA	P	M
10	SitiRahma	28	SMA	P	M
11	Sudirman	82	SMA	L	M

LAMPIRAN II

Daftar Pertanyaan-pertanyaan

1. Sejarah di percayainya Sori Jo sebagai tempat keramat.
2. Sebelum mendatangi tempat ini, biasanya apa yang harus di sediakan oleh pengunjung?
3. Sesampainya pengunjung, biasanya apa yang langsung dilakukan?
4. Ritual atau hal apa saja yang di lakukan pengunjung ketika datang?
5. Biasanya pengunjung datang setiap hari atau tidak?
6. Apa kira-kira yang melatarbelakangi pengunjung sehingga datang di sini?
7. Apakah akan ada dampak ketika pengunjung tidak melaksanakan apa yang di suruh?
8. Bagaimanakah pendapat tokoh Islam/Agama akan hal macam ini?
9. Apakah hal semacam ini akan berpengaruh pada kehidupan para pengunjung?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



JUMIATI, lahir pada tanggal 11 November 1997 di Bima, anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Sahrudidan dan Rukayah. Pendidikan formal dimulai di SDN No. 03 Sape dan tamat pada tahun 2010, kemudian pada tahun yang sama setelah lulus mendaftar di SMPN 1 Sape selama tiga tahun hingga lulus pada tahun 2012. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Sape dan tamat pada tahun 2015. Masuk perguruan tinggi pada tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Peradilan Agama dan memperoleh gelar S.H di UIN Alauddin Makassar 2019 dan menyelesaikan skripsi dengan judul “**Proses *Imbi Sori Jo* Pada Tradisi Masyarakat Kecamatan Sape Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat (Studi Analisis Hukum Islam)**”.